



Kelayakan Modul Pengeritingan Dasar Sebagai Budaya Dalam Pembelajaran Di SMK Program Kehalian Tata Kecantikan Rambut

Istiqomah, Erna Setyowati, Marwiyah

Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229

Corresponding author: Istyqomaah6070@gmail.com

Abstract: The research aims to 1) determine the validity of the basic curling module 2) determine the feasibility of the basic curling module as a culture in learning at the Hair Beauty Safety Vocational Program. The research method is the Research and Development experiment with one group pretest-posttest design. The sample used amounted to 23 students. The independent variable of the study is the basic keiriting module and the dependent variable is the feasibility of the basic curly module as a culture. Methods of data collection using observation sheets, questionnaires, and tests. Data analysis using T test and percentage of life description. The module validity results from material experts, linguists, and media experts are on average 77.2%. Improved learning outcomes cognitive aspects average pretest 62.17 and 79.71 posttest, and T test results obtained have a significant difference with a significance value of 0,000 <0.05, student responses to the module 87% and assessment of teachers 83.62%, so that the basic curly module is declared valid by experts and is fit to be used as a culture in learning in Vocational Hairdressing Expertise programs.

Keywords: module, eligibility, culture, validity, basic curly

Abstrak. Penelitian bertujuan untuk: 1) mengetahui validitas modul pengeritingan dasar; 2) mengetahui kelayakan modul pengeritingan dasar sebagai budaya dalam pembelajaran di SMK Program Kehalian Tata Kecantikan Rambut. Metode penelitian adalah *Research and Development* eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest design*. Sampel yang digunakan berjumlah 23 siswa. Variabel bebas penelitian adalah modul keiriting dasar dan variabel terikat adalah kelayakan modul keriting dasar sebagai budaya. Metode pengumpulan data menggunakan lembar observasi, angket, dan tes. Analisis data menggunakan *uji T* dan *deskriptif persentase*. Hasil validitas modul dari ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media rata-rata 77,2%. Peningkatan hasil belajar aspek kognitif rata-rata *pretest* 62,17 dan *posttest* 79,71, dan diperoleh hasil *uji T* memiliki perbedaan yang signifikan dengan nilai signifikansi 0,000<0,05. Tanggapan siswa terhadap modul 87% dan penilaian guru 83,62%, sehingga modul keriting dasar dinyatakan valid oleh ahli dan layak digunakan sebagai budaya dalam pembelajaran di SMK program keahlian Tata kecantikan rambut.

Kata kunci: modul, kelayakan, budaya, validitas, keriting dasar

PENDAHULUAN

Pengeritingan dasar merupakan materi ajar yang diberikan kepada siswa kelas XI program keahlian tata kecantikan rambut semester genap yang bertujuan untuk agar siswa mengetahui tentang pengeritingan rambut sehingga siswa dapat mengetahui cara-cara mengeriting rambut dengan teknik yang benar dan mampu mempraktekkannya. Pembelajaran yang diterapkan selama ini menggunakan metode ceramah, siswa hanya menerima materi dari guru tanpa memiliki buku panduan khusus siswa. Siswa hanya mempunyai sebatas catatan yang dimiliki dari penjelasan guru di kelas serta siswa cenderung kurang mencari sumber dari luar. Selain itu, kebanyakan perhatian siswa pada pelajaran terpecah banyak siswa yang bebicara sendiri dengan temannya daripada memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi pembelajaran dan akibatnya sampai di rumah siswa lupa dan tidak paham dengan apa yang telah dijelaskan di sekolah. Siswa tidak memiliki budaya belajar mandiri dan selalu bergantung pada guru, tanpa diterangkan guru siswa tidak tergerak untuk belajar sendiri,. Fenomena di atas mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang maksimal. Karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang maksimal, yang mengutamakan keaktifan siswa adalah seharusnya guru dapat memanfaatkan salah satu media pembelajaran berupa modul. Modul adalah suatu proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik, disertai dengan pedoman penggunaannya untuk para guru. (Hardini dan Puspitasari, 2012:67)

Keberhasilan suatu pembelajaran tidak terlepas dari peran pendidik yang dapat menentukan metode dan media pembelajaran yang digunakan. Pendidik dalam menyampaikan materi diharapkan mampu menyelenggarakan pembelajaran yang menarik, inovatif dan menyenangkan dengan dikembangkannya bahan ajar yang inovatif tidak hanya menggunakan bahan ajar yang seadanya dan monoton sehingga para peserta didik akan tertarik dan bersemangat mengikuti proses pembelajaran. Berhasilnya suatu pembelajaran dapat terlihat dari penguasaan materi pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari. Modul adalah suatu unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas. (Nasution,2009:205). Melalui modul diharapkan menjadi tercapainya berhasilnya suatu pembelajaran dengan mengauasai materi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui validitas modul keriting dasar dan kelayakan modul pengeritingan dasar sebagai budaya dalam pembelajaran di SMK program keahlian tata kecantikan rambut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Research and Development* eksperimen. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest-posttest design*, (Sugiyono,2013:109) dengan pola:

O₁ X O₂

Keterangan:

- O₁** : nilai pretest
- X** : saat perlakuan
- O₂** : nilai posttest

Populasi penelitian ini adalah siswa tata kecantikan kelas XI di SMK N 1 Salatiga yang menempuh mata pelajaran pengeritingan dan pelurusan rambut Tahun 2018. Sampel yang digunakan adalah siswa kelas X tata kecantikan rambut yang berjumlah 23 orang siswa. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah modul keriting dasar dan variabel terikat penelitian ini adalah kelayakan modul pengeritingan dasar sebagai budaya dalam pembelajaran di SMK Program Keharian Tata Kecantikan Rambut. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi, angket,tes dan dokumentasi. Metode Observasi penelitian ini menggunakan lembar observasi yang bertujuan mendapatkan penilaian dari *expert* dalam menvalidasi modul keriting dasar. Lembar observasi juga digunakan menilai kelayakan modul keriting dasar dari penilaian guru. Tes digunakan untuk

mengetahui hasil belajar kognitif atau pengetahuan siswa. Tes dilakukan dua kali yaitu pada saat *pretest* (sebelum perlakuan) dan *posttest* (setelah perlakuan). Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap modul keriting dasar setelah mengikuti pembelajaran dengan modul. Teknik pengisian angket ini menggunakan skala likert dalam bentuk Check List. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2013:134). Dokumentasi digunakan untuk memperoleh daftar jumlah siswa yang mengikuti pelajaran pengeringan dan pelurusan rambut, literature buku, dokumentasi foto-foto pada saat penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif persentase, yang digunakan untuk mengetahui validitas modul, dan untuk Uji t-tes digunakan untuk mencari perbedaan rata-rata hasil *pre test* dan *post tes*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini meliputi validitas modul, kelayakan modul pengeringan dasar sebagai budaya dilihat dari hasil belajar aspek kognitif, penilaian kelayakan modul oleh guru dan siswa.

1) Validitas Modul

Hasil validitas modul pengeringan dasar dilakukan dengan melakukan validasi pada ahli yang terdiri dari ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa.

Tabel 1. Rekapitulasi Rata-rata Hasil Validasi Oleh Ahli

No	Indikator Penilaian Modul	V1	V2	Rata-rata	Kriteria
1	Materi	69,6%	83,9%	76,8%	layak
2	Media	60,7%	96,4%	78,57%	layak
3	Bahasa	67,5%	85,0%	76,3%	Layak
	Rata-rata	65,9%	88,4%	77,2%	layak

Sumber : Data peneliti tahun 2019

Hasil penilaian validitas modul pengeringan dasar oleh ahli (ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media) dengan melalui beberapa tahapan validasi dan revisi maka diperoleh hasil rata-rata sebesar 77,2% dan dinyatakan valid. Hal-hal yang menjadi pertimbangan untuk ahli materi meliputi kesesuaian materi dengan KI dan KD, keruntutan materi. Pertimbangan untuk ahli bahasa meliputi: kesederhanaan struktur kalimat, komunikatif dan interaktif, kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, penggunaan simbol. Hal yang menjadi pertimbangan untuk ahli media, meliputi: tampilan modul, isi modul (bahan), dan evaluasi.

Proses validasi modul dilakukan beberapa tahapan dan revisi. Tahapan pertama semua panelis ahli banyak memberikan masukan untuk perbaikan modul pengeringan dasar. Tahap validasi kedua, ahli materi, bahasa dan ahli media masih memberikan sedikit masukan. Penilaian validitas modul oleh ahli materi mendapatkan kriteria sangat layak, Ahli materi memberikan masukan untuk mengoreksi lagi mengenai urutan tahun penemu pengeringan dingin. Penilaian validitas modul yang diberikan oleh ahli media mendapatkan kriteria sangat layak, dengan masukan pada penyajian modul pengeringan dasar sudah baik dan cover diperbaiki lagi untuk digradasi dari gelap ke terang. Penilaian validitas modul yang dilakukan ahli bahasa mendapatkan kriteria sangat layak yaitu dengan sedikit masukan seperti lebih memperhatikan lagi mengenai kata-kata masih ada yang salah. Hasil rata-rata akhir penilaian validitas modul pengeringan dasar yang diberikan oleh para ahli mendapatkan kriteria layak, sehingga hal ini menunjukkan bahwa modul perawatan rambut valid dan dapat digunakan.

2) Kelayakan Modul

Modul pengeritingan dasar yang telah di uji validitasnya oleh ahli kemudian dilakukan uji pengguna, yang bertujuan untuk mengetahui kelayakan modul pengeritingan dasar sebagai budaya dalam pembelajaran di SMK program keahlian tata kecantikan rambut. Adapun yang menjadi penilaian hasil belajar aspek kognitif, serta penilaian dari guru dan respon siswa.

Tabel 2. Rekapitulasi rata-rata penilaian kognitif

Data	Pre test	Post test	Peningkatan rata-rata
Nilai Maksimal	83,33	90	6,67
Nilai Minimal	43,33	60	4,27
Rata-rata	62,17	79,71	17,53

Sumber : Data Peneliti tahun 2019

Data pada tabel 2 menunjukan hasil belajar sebelum menggunakan modul didapatkan skor rata-rata sebesar 62,17 dengan nilai terendah 43,33 dan nilai tertinggi 83,33, sedangkan hasil belajar setelah menggunakan modul diperoleh rata-rata sebesar 79,71 dengan nilai terendah 60 dan tertinggi 90. Terdapat adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa sebelum menggunakan modul dan setelah menggunakan modul yaitu sebesar 17,53.

Hasil belajar dari aspek kognitif (pengetahuan) diperoleh adanya peningkatan setelah pembelajaran dengan modul pengeritingan dasar. Rata-rata hasil belajar siswa (*pretest*) yaitu sebelum pembelajaran menggunakan modul masih (<75), kemudian setelah pembelajaran dengan modul rata-rata hasil belajar siswa (*posstest*) telah memenuhi (>75).

Setelah perhitungan uji T dilakukan dengan bantuan program aplikasi SPSS dapat dibuktikan bahwa nilai pretest dan posttest memiliki perbedaan yang signifikan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modul pengeritingan dasar layak digunakan sebagai budaya dalam pembelajaran di SMK program keahlian tata kecantikan rambut.

Tanggapan siswa terhadap kelayakan modul pengeritingan dasar adalah sebesar 87% dengan kriteria sangat layak, oleh karena itu berdasarkan hasil tanggapan siswa maka modul yang dikembangkan sangat layak. Penilaian guru terhadap kelayakan modul pengeritingan dasar adalah sebesar 83,62% dengan kriteria sangat layak, maka berdasarkan penilaian tersebut modul yang dikembangkan adalah sangat layak.

Hasil analisis hasil belajar siswa secara keseluruhan diperoleh adanya peningkatan hasil belajar. Peningkatan yang diperoleh dari hasil *posstest* tidak lepas dari peran modul keriting dasar dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan tujuan pembelajaran menurut Sukardi (2012:2), tujuan pembelajaran (instruksional) pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri peserta didik. Perubahan tingkah laku dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Penelitian ini adanya perubahan tingkah laku dari peserta didik yaitu siswa membudayakan belajar aktif menggunakan modul yang diperoleh dari hasil nilai postes yang meningkat dari nilai pretes

Menurut Prastowo (2015:106) modul adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik. Hal ini sesuai dengan hasil posstest dan tanggapan dari siswa, bahwa pembelajaran menggunakan modul dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang berarti para siswa memahami materi modul dengan bahasa yang mudah dipahami dan belajar sendiri di rumah.

Hasil belajar siswa secara kognitif menunjukkan adanya peningkatan, hal ini berarti siswa mulai membiasakan diri untuk belajar menggunakan modul yang akhirnya menjadi budaya belajar

menggunakan modul. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Erna,(2016:8) ,budaya penggunaan modul dalam pembelajaran yaitu perilaku membiasakan pembelajaran dengan mewujudkan modul sebagai media dalam proses pembelajaran secara terstruktur dan sistematis sesuai RPS untuk pencapaian kualitas hasil belajar akademik mahasiswa, dari aspek sikap, pengetahuan dan ketrampilan

Tanggapan siswa terhadap kelayakan modul pengeritingan dasar diperoleh kriteria sangat layak, oleh karena itu berdasarkan hasil tanggapan siswa maka modul yang dikembangkan sangat layak sebagai budaya pembelajaran.

Tanggapan guru terhadap kelayakan modul pengeritingan dasar didapatkan kriteria sangat layak, maka berdasarkan penilaian tersebut modul yang dikembangkan adalah sangat layak. digunakan sebagai media belajar dan membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar.

Modul pengeritingan dasar layak digunakan sebagai budaya dalam pembelajaran di SMK program keahlian tata kecantikan rambut, namun masih memiliki kekurangan karena hanya membahas materi keriting dasar saja, sehingga belum bisa digunakan untuk keriting yang lainnya. Kualitas dan ketahanan kertas dalam modul sangat berpengaruh pada hasil cetakan dan resolusi gambar dalam isi modul sehingga untuk memperoleh kualitas yang lebih baik, modul harus dicetak dengan kualitas dan ketahanan kertas yang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diperoleh simpulan sebagai berikut: 1) Modul keriting dasar dinyatakan valid oleh ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media. 2) Modul keriting dasar meningkatkan hasil belajar siswa , rata-rata tanggapan peserta didik memperoleh kriteria sangat layak dan penilaian modul oleh guru memperoleh kriteria sangat layak sehingga modul keriting dasar layak sebagai budaya dalam pembelajaran di SMK program keahlian tata kecantikan rambut.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hardini, I. dan Dewi Puspitasari. 2012. *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Familia.
2. Nasution. 2009. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bum Aksara.
3. Prastowo, Andi. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta : Diva Press.
4. Setyowati, Erna. 2016. Pembelajaran Menggunakan Modul Sebagai Budaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Kuliah Pangkas Dasar Pada Mahasiswa Prodi Kecantikan. *Laporan Akhir Penelitian*. Universitas Negeri Semarang.
5. Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Alfabeta.
6. Sukardi.2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.